DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

School Well Being Siswa Kota Jambi

Yun Nina Ekawati¹, Nofrans Eka Saputra²

¹²Jurusan Psikologi, Universitas Jambi, Jambi

Email: yun_nina.e@unja.ac.id

Abstract

This study aims to describe the indicators of a school well-being program in Jambi City. This research was conducted with an open survey method (open ended questionnaire), the analysis was carried out by categorization, axial coding, percentage, and a description of each category. The sampling technique is random sampling. This study included 239 high school students in Jambi City as respondents. The results showed that the indicators of a school well-being consisted of school conditions (having), social relations (loving), school self-fulfillment (being), and health status had been achieved even though in each component there was still unsatisfactory achievement indicator status. The main priority in realizing the development of a school well-being program in Jambi City includes planning to prepare relaxing facilities according to student needs, the role of teachers, constructive collaboration between teachers and parents, and strengthening physical and psychological health services. The implementation of the welfare school program is the responsibility of schools and stakeholders so that it is necessary to prepare for strengthening policies in governance, long-term plans, sources of funds, implementation, and supervision from local, provincial, and even Ministry level agencies.

Keywords: program, school well-being, student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang indikator program sekolah sejahtera di Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei terbuka (*open endeed quesioner*), analisis dilakukan dengan kategorisasi, *axial coding*, presentase, dan deskripsi masing-masing kategori. Teknik sampling yaitu *random sampling*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 239 siswa SMA di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sekolah sejahtera terdiri dari kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri sekolah (*being*), status kesehatan (*health*) terah tercapai meskipun dalam setiap komponen masih ada status indikator capaian yang belum memuaskan. Prioritas utama dalam memujudkan pengembangan program sekolah sejahtera di Kota Jambi mencakup perencanan dalam mempersiapkan fasilitas santai sesuai kebutuhan siswa, peran guru, kolaborasi konstruktif guru dan orangtua, serta penguatan layanan kesehatan fisik dan psikologis. Implementasi program sekolah sejahtera menjadi tanggung jawab sekolah dan stakeholder sehingga perlu persiapan penguatan kebijakan dalam tata kelola, rencana jangka panjang, sumber dana, implementasi, dan pengawasan dari instansi level daerah, provinsi, bahkan Kementerian.

Kata kunci: program, sekolah sejahtera, siswa

PENDAHULUAN

Sekolah termasuk kontek perkembangan siswa sebagai remaja dalam meningkatkan kapasitas kognitif, sosial dan emosional. Sekolah berkewajiban menyediakan lingkungan yang aman dan merangsang siswa untuk berjuang dan memiliki harapan dalam pencapaian

pembelajaran akademik dan keterampilan hidup.

Siswa menghabiskan banyak waktu disekolah dengan melakukan belajar di kelas maupun kegiatan ekstrakulikuler. Waktu yang dihabiskan kurang lebih 6-8 jam sehari atau 30 jam perminggu. Dalam

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

jangka waktu yang cukup lama di sekolah tersebut siswa berinteraksi bersama teman sebaya, guru bahkan pengelola sekolah. Hal ini membutuhkan pola interaksi yang sehat dalam setiap aktivitas tersebut.

Interaksi siswa dengan teman sebaya memiliki resiko terhadap hadirnya perilaku berisiko pada siswa. Fadzlul et al (2016) menunjukkan bahwa perilaku bullying, merokok, perilaku seksual dan penggunaan napza merupakan perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja disebabkan pengaruh teman sebaya. Akses mendapatkan rokok dan narkoba serta desakan teman sebaya untuk menggunakannya merupakan risiko remaja dalam bergaul sesama teman sebaya. Hal ini diperparah bahwa teman sebaya bisa menjadi sebagai pelaku utama bullying disekolah.

Sisi lain, interaksi antara guru dan siswa memiliki juga memiliki risiko. Muis (2017) menunjukkan bahwa siswa menjadi korban kekerasan di sekolah, seperti kekerasan verbal, psikologis, fisik. Sebagian besar siswa yang menjadi korban cenderung pasrah terhadap kekerasan tersebut, hanya sebagian kecil (10,6%) merasa dendam. Paradigma dan wawasan untuk menegakkan disiplin harus dengan kekerasan adalah alasan guru dalam hal tersebut.

Secara empiris, sekolah berpengaruh dalam membentuk identitas diri remaja. Lingkup sekolah memberikan prinsip pembelajaran yang ideal bagi tumbuhnya identitas diri remaja. Semakin baik penguatan yang diberikan sekolah maka fase kekacauan identitas yang terjadi pada remaja akan dilewati dengan sukses tanpa berdampak terjerumusnya siswa untuk melakukan perilaku berisiko.

Jessor (1993) menjelaskan bahwa sekolah termasuk dalam faktor protektif (protective factor) dan risiko (risk factor). Sekolah bisa menjadi pelindung siswa dalam mencapai tahap perkembangan ideal, namun bukan tidak mungkin menjadi faktor risiko untuk mengarahkan siswa melakukan

perilaku berisiko. Hal ini diperlukan keterlibatan sekolah untuk melindungi siswa dari perilaku berisiko sehingga siswa merasakan kesejahteraan psikologis.

Allardt (A. Konu & Rimpelä, 2002) menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana dimungkinkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnva. Dalam sistim kesejahteraan, baik kebutuhan dasar manusia maupun material harus dipertimbangkan. Allardt membagi kebutuhan dasar manusia menjadi tiga kategori yaitu memiliki (having), mencintai (loving), menjadi (being). Having mengacu pada kondisi material dan kebutuhan pribadi dalam perspektif yang luas. Loving kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk sosial. Being menunjukkan kebutuhan untuk pertumbuhan pribadi yaitu integrasi ke dalam masyarakat dan hidup selaras dengan alam.

Lebih lanjut, konsep sekolah sejahtera yang dihubungkan dengan pengajaran dan pendidikan, disatu sisi dengan pembelajaran dan disisi lain dengan prestasi. Sekolah sejahtera dibagi menjadi 4 (empat) dimensi yaitu kondisi sekolah (having), social relationship (loving), means for selffulfilment (being), dan health status (A. Konu & Rimpelä, 2002).

Kesejahteraan psikologis siswa dapat diwujudkan melalui program sekolah sejahtera (Hidayah et al., 2016). Program sekolah sejahtera di Indonesia dilakukan oleh Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan stakeholder yang bertujuan untuk meminimalkan kenakalan peserta didik dengan melibatkan guru, orangtua, dan masyarakat. Kriteria sekolah sejahtera harus memenuhi setidaknya empat persyaratan utama yaitu kondisi sekolah yang sehat dan lingkungan kondusif, interaksi yang baik di antara anggota sekolah, kesempatan siswa untuk self-actualization, potensi pengembangan,

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

dan kondisi mental serta fisik yang baik (Hidayah et al., 2016).

Indonesia memiliki fakta vang beragam dalam penerapan program sekolah sejahtera. Penelitian Khatimah (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa sekolah akselerasi di SMA digambarkan pada infrastuktur sekolah yang baik, modal sangat baik, individu yang manajemen pembelajaran yang tidak sehat, interaksi antar pribadi yang baik di sekolah, manajemen sekolah yang baik, dan persepsi dukungan orang tua.

Penelitian Hidayah et al (2016) menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah secara psikologis tinggi pada dimensi status kesehatan, tetapi rendah pada dimensi memiliki (having), mencintai (loving) dan menjadi (being). Temuan lainya adalah ada kecenderungan intimidasi verbal, fisik, dan seksual yang dilakukan oleh teman sekelas dan guru mereka secara pribadi.

Penelitian Fatmawati (2018)menjelaskan bahwa faktor pendukung program sekolah sejahtera di SMA Negeri 1 Godean yaitu adanya komitmen dan tanggung jawab agen-agen pelaksana program, warga sekolah yang terbuka dengan adanya program baru, adanya pihak luar sekolah yang ikut membantu dalam pelaksanaan program yaitu Center Public Mental Health UGM, sarana prasarana yang sedangkan dimiliki sekolah, faktor penghambat program yaitu dana dan waktu.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka penelitian ini diajukan untuk mendeskripsikan indikator program sekolah sejahtera pada sekolah menengah umum yang berada di Kota Jambi dengan harapan dapat melakukan implementasi program tersebut dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

METODE PENELITIAN Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 239 responden di Kota Jambi. Teknik pengampilan sampling yaitu *random sampling*. Responden berjenis kelamin lakilaki (n = 57) dan perempuan (n = 182) yang merupakan siswa –siswi sekolah menengah umum di Kota Jambi. Siswa mengetahui kondisi sekolah, hubungan sosial yang terjadi di sekolah, pemenuhan diri sekolah, status kesehatan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh tim peneliti dengan menggunakan pertanyaan survei terbuka (open endeed questionnaire). Dalam menyusun pertanyaan terbuka tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan tim, para ahli, dan siswa di Kota Jambi sebagai responden penelitian untuk menanyakan apakah pertanyaan tersebut bisa dipahami.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan kategorisasi (coding), axial coding, dan melakukan tabulasi dan persentase terhadap jumlah respon yang dijawab oleh responden. Setelah mendapat hasil kategori dan persentase, peneliti mendeskripsi hasil penelitian berdasarkan kategori yang telah dianalisis oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

sekolah sejahtera Kriteria setidaknya harus memenuhi syarat seperti kondisi sekolah yang sehat dan lingkungan kondusif, interaksi yang baik di antara anggota sekolah, kesempatan siswa untuk self-actualization, potensi pengembangan, dan kondisi mental serta fisik yang baik (Hidayah et al., 2016; A. I. Konu & Lintonen, 2006; A. Konu & Rimpelä, 2002). Penelitian ini menggambarkan kriteria sekolah sejahtera telah mencakup empat komponen yaitu kondisi sekolah (having), hubungan sosial (loving), pemenuhan diri (being), dan status kesehatan (health), meskipun dalam setiap komponen masih ada status indikator capaian yang belum memuaskan.

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

Kondisi sekolah dijabarkan melalui beberapa indikator yaitu kepadatan kelas, kebisingan, ventilasi yang buruk, suhu kualitas udara, pencahayaan yang kurang, kotoran/ debu di meja, fasilitas yang buruk, kegelisahan dalam kelas, tekanan waktu dalam kelas, insiden kekerasan, risiko kecelakaan, risiko kehilangan (hp, sepeda motor, uang dalam tas), waktu istirahat yang tidak cukup. Kondisi sekolah yang berdampak terhadap pekerjaan sekolah dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Sekolah yang berdampak gangguan pada pekerjaan sekolah

Indikator Gangguan	Kategori	f	%
Gangguan karena Kepadatan Kelas	Sedikit	126	52.7
Gangguan karena Kebisingan	Sedikit	90	37.7
Gangguan karena Ventilasi yang buruk	Sedikit	77	32.2
Gangguan karena Suhu terlalu panas	Sedikit	109	45.6
Gangguan karena Pencahayaan yang kurang	Sedikit	91	38.1
baik			
Gangguan karena Ruangan Kotor/ Berdebu	Sedikit	86	36
Gangguan karena Meja yang rusak	Sedikit	83	34.7
Gangguan karena Kursi yang rusak	Cukup	79	33.1
	Banyak		
Gangguan karena Kegelisahan dalam kelas	Sedikit	99	41.4
Gangguan karena Tekanan waktu dalam kelas	Sedikit	100	41.8
Gangguan karena Insiden Kekerasan dalam	Sedikit	77	32.2
kelas			
Gangguan karena Risiko kecelakaan	Sedikit	87	36.4
Gangguan karena Risiko kehilangan	Sedikit	70	29.3
Gangguan karena Waktu istirahat tidak cukup	Sedikit	80	33.5
Gangguan karena Keributan dalam kelas	Sedikit	97	40.6

Sisi lain, kelengkapan layanan fasilitas sekolah seperti layanan perpustakaan, laboratorium, kantin, layanan konseling, layanan UKS, sanitasi/ toilet

juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran bagi siswa. Tabel 2 menjabarkan kelengkapan fasilitas layanan di sekolah.

Tabel 2. Kelengkapan Fasilitas Layanan sekolah

Kelengkapan Fasilitas	Kategori	f	%
Layanan Sekolah			
Fasilitas Layanan Perpustakaan	Lengkap	102	42.7
Fasilitas Layanan Kantin	Lengkap	108	45.2
Fasilitas Layanan UKS	Lengkap	112	46.9
Fasilitas Toilet	Cukup Lengkap	105	43.9
Fasilitas Santai	Tidak Lengkap	91	38.1
Fasilitas Layanan Konseling	Lengkap	104	43.5
Fasilitas Laboratorium	Lengkap	110	46

Dalam komponen kondisi sekolah (having) menunjukkan bahwa kursi yang rusak memiliki dampak gangguan cukup

banyak terhadap pekerjaan sekolah menurut siswa, sedangkan permasalahan lain masih sedikit mempengaruhi pekerjaan sekolah

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

bagi siswa. Fasilitas toilet yang perlu dibenahi & fasilitas santai yang tidak lengkap menjadi masalah dalam mewujudkan sekolah sejahtera.

Fasilitas sekolah yang baik berpotensi meningkatkan prestasi akademik siswa (Owoeye & Yara, 2011). Persepsi siswa terhadap sekolah dengan infrastruktur berkualitas mempengaruhi buruk kesejahteraan psikologis siswa tersebut. Infrastruktur buruk membuat yang kesejahteraan psikologis siswa menjadi rendah (Cuyvers et al., 2011). Fasilitasfasilitas yang mempengaruhi kepuasan dan performa siswa yaitu fasilitas toilet, ventiasi, suhu, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, TIK terintegrasi (Cuyvers et al., 2011; A. I. Konu & Lintonen, 2006)

Lebih lanjut Barret et al (2018) menjelaskan bahwa kepadatan kelas yang optimal, rentang waktu sekolah yang optimal, penjadwalan penggunaan ruangan yang optimal memiliki efek positif terhadap hasil akademik siswa, meskipun setiap sekolah diharapkan memiliki parameternya digunakan sendiri yang untuk memaksimalkan fasilitas sekolah yang mereka miliki. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi fisik yang dimiliki sekolah bisa dimanfaatkan lebih optimal berbagai strategi perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, serta sekolah diharapkan memiliki perencanaan pengembangan fasilitas yang lebih terukur, menetapkan prioritas sesuai alokasi dana vang tersedia.

Penelitian ini juga menjabarkan hubungan sosial mencakup hubungan siswa dan guru, hubungan dengan sekolah, dinamika kelompok, bullying, kerja sama antara sekolah dan rumah. Hal ini dijabarkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Sosial Sekolah

Tuber 5. Hubungun bosiui bekotun				
Indikator Hubungan Sosial	Kategori	\mathbf{F}	%	
Apresiasi oleh guru	Pernah dilakukan	149	62.3	
Perlakuan adil oleh guru	Pernah dilakukan	131	54.8	
Menikmati kebersamaan di kelas	Selalu dilakukan	144	60.3	
Bekerja sama dalam tim	Tidak Masalah	117	49	
Berinteraksi dengan teman	Tidak Masalah	157	65.7	
Berinteraksi dengan guru	Tidak Masalah	156	65.3	
Mengikuti pelajaran	Tidak Masalah	141	59	
Mengerjakan tugas/ PR	Sedikit Masalah	115	48.1	
Mempersiapkan ujian	Sedikit Masalah	113	47.3	
Menemukan metode belajar	Sedikit Masalah	106	44.4	
Penulisan tugas	Tidak Masalah	150	62.8	
Membaca referensi	Tidak Masalah	142	59.4	
Menemui guru saat jam pelajaran	Tidak Masalah	144	60.3	
Intimidasi selama semester ini	Tidak Pernah	208	87	
Berkelahi dengan siswa lainya	Tidak Pernah	194	81.2	

Permasalahan dalam komponen hubungan sosial (*loving*) yang menjadi perhatian (tabel 3) dalam mewujudkan sekolah sejahtera adalah sulitnya siswa dalam bekerja sama dalam tim, sulitnya dalam mengerjakan tugas, sulitnya siswa dalam mempersiapkan ujian, dan sulit

menemukan metode belajar yang tepat bagi dirinya. Dinamika hubungan sosial (*loving*) antara siswa dam teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembelajaran sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti kelas dan tugas.

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

Umpan balik dari dukungan teman sebaya mendorong siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Interaksi teman sebaya dapat mengembangkan pola pikir keyakinan dalam menghadapi dan pendidikan di sekolah. Pola pikir siswa yang baik mempengaruhi perasaan dan cara bertindak di sekolah. Jika di kelas siswa fokus pada pengembangan pola pikir melalui pembelajaran maka siswa akan keseiahteraan merasakan emosional (McLaughlin, 2008)

Keterhubungan antara siswa dengan sekolah yang tinggi juga mendorong siswa untuk mendapatkan pencapaian akademik yang tinggi, dekat dengan teman sebaya, terlibat dalam kegiatan akademik dan memiliki kesejahteraan emosional (Lohmeier & Lee, 2011). Keyes & Waterman (2008) menambahkan bahwa dukungan dari teman akan lebih membuat merasakan kebahagaiaan kesejahteraan di sekolahnya. Pemahaman ini menjabarkan bahwa hubungan sosial dapat terjadi jika siswa merasa memiliki hubungan yang baik dengan sekolah sehingga merasakan keakraban dengan teman sebaya dan mampu terlibat dalam akademik kegiatan yang berorientasi mengembangkan pola pikir dan keyakinan dalam menghadapi pembelajaran di kelas dan tugas di rumah.

Komponen hubungan sosial (*loving*) menjabarkan aspek pembimbingan atau motivasi guru dan pengalaman belajar siswa yang saling terkait dengan komponen pemenuhan diri (*being*). Tidak konsistennya guru dalam memberikan waktu luang bagi siswa untuk belajar di luar kelas, oknum guru pilih kasih terhadap siswa, guru menghukum siswa dengan kekerasan verbal, kurangnya konsistensi guru untuk menggunakan metode yang nyaman dalam belajar dan kurangnya guru memberikan sumber belajar yang beragam, guru terlalu

berharap banyak dari siswa dalam belajar, guru mengajar dengan terburu-buru.

Secara ideal, guru seharusnya berperan dalam mengembangkan kecakapan personal siswa melalui konseling/ pembimbingan sehingga siswa menjadi pribadi yang berkembang secara penuh (Supriatna, 2017).

Jika pembimbingan tidak dilakukan maka masalah-masalah ini sebenarnya menielaskan bahwa hubungan (loving) antara guru dan siswa yang tidak konsisten yang berdampak pemenuhan diri siswa menjadi lemah. (being) Guru memiliki peran penting dalam mengakomodasi antara loving dan being. Guru sebaiknya lebih mengorganisasi lingkungan belajar siswa dan lebih mampu mengelola kelas dengan maksimal. Lingkungan belajar sudah seharusnya diatur dan diawasi agar kegiatan belajar lebih terarah pada tujuan-tujuan pendidikan.

Siswa perlu diberikan rangsangan dan tantangan dalam belajar, serta mendapatkan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Gilman & Huebner, 2003). McLaughlin (2008) menambahkan bahwa kesejahteraan positif dapat dihasilkan melalui pengajaran efektif yang menarik oleh guru, penilaian yang otentik, kelas yang demokratis ruang manajemen perilaku yang manusiawi dan konsisten.

Lebih lanjut, komponen pemenuhan diri (being) (tabel 4) terdiri dari masalah berupa lemahnya kontribusi orangtua, guru dan masyarakat bagi siswa yang dijabarkan melalui kurangnya pertemuan sekolah dan orangtua yang hanya dilakukan dalam laporan semester saja, sulitnya siswa menemui dokter di sekolah, kurang bersedianya membicarakan permasalahan pribadi mereka di sekolah. Dalam pemenuhan diri (being) siswa maka faktor komunikasi menjadi aspek penting untuk dijelaskan lebih lanjut.

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

Tabel 4. Pemenuhan Diri Siswa

Indikator Pemenuhan Diri Siswa	Kategori	f	%
Guru			
Menggunakan metode mengajar yang nyaman	Kadang-kadang	143	59.8
Memberikan sumber belajar yang beragam	Kadang-kadang	109	45.6
Memberikan waktu luang bagi siswa untuk	Kadang-kadang	108	45.2
belajar			
Pilih kasih terhadap siswa	Pernah dilakukan	109	45.6
Memberikan kesempatan kepada siswa	Pernah dilakukan	152	63.6
mengeluarkan pendapat			
Terlalu berharap banyak dari siswa dalam	Kadang-kadang	116	48.5
belajar			
Memperlakukan setiap kelas sesuai karakternya	Pernah dilakukan	139	58.2
Mengajar dengan terburu-buru	Kadang-kadang	96	40.2
Menghukum dengan kekerasan fisik	Tidak Pernah	144	60.3
Menghukum siswa dengan kekerasan verbal	Pernah dilakukan	93	38.9
Sopan dengan siswi perempuan	Selalu dilakukan	129	54
Membuat jadwal berubah-ubah	Kadang-kadang	113	47.3
Sekolah			
Memberikan fasilitas bagi siswa sesuai minat	Dilakukan	99	41.4
bakat			
Memberikan apresiasi penghargaan	Pernah dilakukan	160	66.9
Mendapatkan bantuan untuk masalah di sekolah	Pernah dilakukan	157	65.7
dan pelajaran			
Mendapatkan penghargaan dan penghormatan	Pernah dilakukan	180	75.3
Menerapkan tata tertib	Diterapkan	129	54
Mengikuti kegiatan intra dan ekstrakurikulum	Pernah dilakukan	91	38.1
Bakti sosial bersama sekolah dan masyarakat	Pernah dilakukan	99	41.4
Bazar bersama Sekolah dan masyarakat	Pernah dilakukan	108	45.2
Mengundang komunitas pada acara tertentu	Pernah dilakukan	109	45.6
Hubungan antara sekolah orangtua	Hanya laporan	137	57.3
	Semester		
Mendapatkan bantuan untuk mengerjakan tugas	Jarang	106	44.4
Menemui dokter dan perawat di sekolah	Agak sulit	98	41
Membicarakan permasalahan pribadi di sekolah	Agak puas	123	51,5

Kolaborasi guru dan orangtua dalam komunikasi mendorong siswa menjadi lebih sejahtera secara psikologis (Kuusimäki et al., 2019). Komunikasi yang dibangun menjadi umpan balik yang berguna bagi guru dan orangtua dalam mengembangkan siswa. potensi Komunikasi dalam pendidikan siswa di sekolah terkait tiga kategori umpan balik yang harus diungkapkan oleh guru yaitu masalah yang terkait dengan studi, masalah perilaku dan masalah sensitif. Guru sebaiknya memiliki kepekaan dalam membangun umpan balik tersebut, bukan hanya lebih korektif dan penekanan pada kelemahan anak, namun mampu memberikan komunikasi yang menggembirakan kepada orangtua mengenai keberhasilan-keberhasilan yang telah siswa capai di sekolah (Kuusimäki et al., 2019).

Palt & Harro-Loit (2015) menjelaskan bahwa guru sebaiknya mengetahui jenis orangtua dalam membangun komunikasi. Orangtua yang bersikap normatif

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416 p-ISSN: 2302-8416

e-ISSN: 2654-2552

dipengaruhi oleh pengalaman dan ingatan mereka sebelumnya. Dalam kasus orangtua yang berfokus pada masalah, maka lebih bermanfaat untuk mengetahui apa yang sulit bagi mereka dan bagaimana perasaan mereka dalam situasi komunikasi tersebut. Dengan mempertimbangkan jenis orangtua ini diharapkan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orangtua.

Upaya membangun komunikasi sekolah yang kuat antara kolaborasi guru, siswa dan orangtua bisa menggunakan akses internet sebagai perantara untuk berkomunikasi. Email dan telepon menjadi pilihan ketika memerlukan komunikasi dua arah yang baik, berhubung sms dan buletin sekolah sudah jarang digunakan. Secara empiris, penggunaan media sosial dalam bentuk grup chat telah banyak dilakukan oleh guru di sekolah, namun informasi yang diberikan hanya sebatas informasi anak/ siswa di sekolah.

Penggunaan media lain seperti LMS (learning management system) menjadi

alternatif pilihan yang bisa digunakan saat ini. Dalam penggunaan LMS, Guru lebih proaktif dalam menghubungi daripada orangtua. Guru berkomunikasi satu hingga enam kali perminggu, sedangkan orangtua hanya tiga kali perminggu (Laho, 2019).

Orangtua dengan komunikasi yang rendah biasanya sangat memperhatikan nilai dan masalah kesehatan anaknya. Orangtua dengan komunikasi yang aktif lebih membahas sistem umpan balik dan evaluasi yang diberikan oleh guru. Pola yang berbeda ini memungkinkan guru dalam menerapkan strategi komunikasi yang berbeda secara efisien dalam melibatkan orangtua dalam mendukung perkembangan anak mereka (Palt & Harro-Loit, 2015). Penelitian ini juga menunjukkan status kesehatan mencakup riwayat penyakit yang dialami siswa selama 6 bulan dijabarkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Status Kesehatan siswa 6 (enam) bulan sekali

Indik	ator Status Kesehatan	f	<u>%</u>
Penya	kit infeksi pernafasan		
_	Sesekali	16	6.7
_	Sering	3	1.3
_	Selalu	1	0.4
Sakit I	Leher/ Bahu		
_	Satu kali dalam sebulan	46	19.2
_	Beberapa kali dalam sebulan	54	22.6
_	Satu kali dalam seminggu	10	4.2
Nyeri	Punggung		
_	Satu kali dalam sebulan	54	22.6
_	Beberapa kali dalam sebulan	39	16.3
_	Satu kali dalam seminggu	12	5
Sakit	Perut		
_	Satu kali dalam sebulan	92	38.5
_	Beberapa kali dalam sebulan	77	32.2
_	Satu kali dalam seminggu	18	7.5
Ketegangan atau Kecemasan			
_	Satu kali dalam sebulan	22	9.2
_	Beberapa kali dalam sebulan	18	7.5
	Satu kali dalam seminggu	3	1.3

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416 p-ISSN: 2302-8416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

Iritas	i		
_	Satu kali dalam sebulan	22	9.2
_	Beberapa kali dalam sebulan	18	7.5
_	Satu kali dalam seminggu	3	1.3
Sakit	Kepala		
_	Satu kali dalam sebulan	61	25.5
_	Beberapa kali dalam sebulan	89	37.2
_	Satu kali dalam seminggu	21	8.8
Flu			
_	Satu kali dalam sebulan	78	32.6
_	Beberapa kali dalam sebulan	28	11.7
	Satu kali dalam seminggu	7	2.9

Komunikasi dalam masalah kesehatan fisik dan psikologis juga menjadi perhatian. Sekolah-sekolah masih sulit memberikan penguatan pada layanan ini. Sekolah masih mengharapkan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat dalam melakukan bantuan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Pengelolaan layanan kesehatan secara mandiri belum bisa dilakukan biaya dan sumber dikarenakan manusia, fasilitas vang belum memadai. Sisi lain, layanan masalah psikologis masih mampu ditangani oleh guru bimbingan konseling, namun sifatnya masih sebatas penguatan individual bukan intervensi psikologis bagi siswa yang membutuhkan, sehingga perlu kiranya setiap sekolah dapat membangun jejaring kerja sama dengan himpunan profesi psikologi, atau setidaknya bekerja sama dengan biro psikologi di wilayah sekolah mereka masing-masing.

Status kesehatan siswa yang menjadi perhatian yaitu adanya penyakit infeksi pernafasan pada siswa yang sesekali ada, dan adanya gejala sakit leher/ bahu, gejala sakit perut, ketegangan dan kecemasan, iritasi, sakit kepala, dan gejala flu pada siswa yang terjadi dalam satu kali atau dan beberapa kali sebulan. A. I. Konu & Lintonen (2006) menjelaskan bahwa gejalagejala ini adalah gejala umum yang dirasakan oleh siswa. Hal ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah menengah umum saja, namun juga pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Gejala kesehatan umum ini merupakan masalah penting pada masa remaja, dan siswa sekolah menengah atas berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan ini. Upaya dalam menekan gejala ini diperlukan salah satunya merencanakan program konseling yang tepat, serta diperlukan evaluasi status kesehatan siswa secara berkala.

Implementasi program sekolah sejahtera tidak akan mungkin berjalan dengan efektif tanpa dukungan sekolah. Sekolah bukan hanya memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian akademis namun juga terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Beberapa hal yang perlu dimiliki sekolah yaitu kepemimpinan, rencana pengelolaan siswa, implementasi keterlibatan dewan efektif, pengawas sekolah. Lebih lanjut, kesiapan keuangan dan alokasi sumber daya manusia juga diperlukan dalam pelaksanaan sekolah penerapanya sejahtera. Dalam dewan pengawas sekolah harus memahami rencana keuangan untuk keberlanjutan jangka panjang sekolah dan kemudian mengawasi program ini, dan sekolah juga melibatkan lembaga swadaya manusia (LSM) dan Kementerian yang berbeda untuk implementasi dan keberlanjutan proyek sekolah sejahtera untuk mengumpulkan dana dan sumber daya (Zulfigar et al., 2019)

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

SIMPULAN

Program sekolah sejahtera bukan menjadi hal baru dalam pengembangan kesejahteraan psikologis siswa. Indikator capaian sekolah sejahtera di sekolah menengah umum Kota Jambi yang telah tercapai yaitu kondisi sekolah (having), hubungan sosial (loving), pemenuhan diri sekolah (being), status kesehatan (health) meskipun dalam setiap komponen masih ada status indikator capaian yang belum memuaskan.

SARAN

Implementasi program sekolah sejahtera menjadi tanggung jawab sekolah stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis siswa lebih optimal. Hal ini membutuhkan kerja sama lintas sektoral, baik itu melalui institusi level tingkat daerah, provinsi bahkan sampai Kementerian dalam mewujudkan program ini, terutama dalam kesiapan dana/ keuangan dan alokasi sumber daya manusia. Sekolah sebaiknya mulai mempersiapkan rencana pengelolaan mencakup tata kelola, rencana jangka panjang, sumber dana, implementasi, dan pengawasan dari dewan pengawas sekolah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), sehingga keberlanjutan program ini bisa berjalan sesuai indikator yang targetkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Barret, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2018). *The Impact of School Infrastructure on Learning*.
- Cuyvers, K., De Weerd, G., Dupont, S., Mols, S., & Nuytten, C. (2011). Well-Being at School: Does Infrastructure Matter?. *CELE Exchange*.
- Fadzlul, S., Saputra, N., Ekawati, Y., & Periantalo, J. (2016). Identifikasi Faktor Protektif Dan Resiko Pada Siswa Di Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, *1*(1), 1–9.
- Fatmawati, S. (2018). Implementasi Program Sekolah Sejahtera Di SMA

- Negeri 1 Godean the Implementation of the School Well-Being Program in Sma Negeri. *JUrnal Kebijakan Pendidikan*, 4, 201–211.
- Gilman, R., & Huebner, S. (2003). A review of life satisfaction research with children and adolescents. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 192–205.
 - https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.192. 21858
- Hidayah, N. H., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62. https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.62
- Jessor, R. (1993). Successful adolescent development among youth in high-risk settings. *American Psychological Association*, 48(2), 117–126.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), WellBeing: Positive development across the life course. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(1), 20. https://doi.org/10.12928/psikopedagog ia.y4i1.4485
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in Grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642.
 - https://doi.org/10.1093/her/cyl032
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Wellbeing in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79 Kuusimäki, A. M., Uusitalo-Malmivaara,

DOI: 10.36565/jab.v10i2.416

p-ISSN: 2302-8416 e-ISSN: 2654-2552

- L., & Tirri, K. (2019). The Role of Digital School-Home Communication in Teacher Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 10(November), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.022 57
- Laho, N. (2019). Enhancing School-Home Communication through Learning Management System Adoption: Parent and Teacher Perceptions and Practices. *School Community Journal*, 29(1), 117–142.
- Lohmeier, J. H., & Lee, S. W. (2011). A school connectedness scale for use with adolescents. *Educational Research and Evaluation*, 17(2), 85–95.
 - https://doi.org/10.1080/13803611.2011 .597108
- McLaughlin, C. (2008). Emotional well-being and its relationship to schools and classrooms: A critical reflection. *British Journal of Guidance and Counselling*, 36(4), 353–366. https://doi.org/10.1080/030698808023 64486
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan* (Teori Dan Praktik), 2(1), 86.

- https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90
- Owoeye, J. S., & Yara, P. O. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti state, Nigeria. *Asian Social Science*, 7(7), 64–74.
 - https://doi.org/10.5539/ass.v7n7p64
- Palt, K., & Harro-Loit, H. (2015). Parent-teacher communication patterns concerning activity and positive-negative attitudes. *Trames*, 19(3), 249–272.
 - https://doi.org/10.3176/tr.2015.2.03
- Supriatna, M. (2017). Efektivitas model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3, 11. https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.297
- Zulfiqar, A., Syed, F. R., & Latif, F. F. (2019). Developing a student well-being model for schools in Pakistan. *Improving Schools*, 22(1), 86–108. https://doi.org/10.1177/136548021879 4755